



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA PASIEN REMAJA YANG MENERIMA KEMOTERAPI DI RSUD DR SAIFUL ANWAR MALANG

Reza Andi Adma Wijaya¹, Reny Tri Febriani¹, Puguh Raharjo¹
¹Maharani Malang

Corresponding Author: andiadma29@gmail.com

Abstract

Cancer can attack anyone, including teenagers. Cancer treatment in adolescents will go through a series of chemotherapy treatment processes. Adolescent patients who receive chemotherapy are at risk of experiencing side effects both physically and psychologically which are feared to affect their self-concept. One thing that influences teenagers' self-concept is family support. The design of this research is an observational analytical method with a cross sectional approach which aims to analyze the relationship between two variables at one time, namely the relationship between family support and self-concept in adolescents receiving chemotherapy. The sampling technique used was total sampling, namely all teenage patients who received chemotherapy at RSUD Dr Saiful Anwar, Malang as the sample. The research instruments were a family support questionnaire and a self-concept questionnaire which were filled in by adolescent patients. The research results showed that the majority of teenage patient respondents received high family support, namely 37 respondents (66.1%), and it was found that almost all respondents had a high self-concept, namely 50 respondents (89.3%). Based on the Pearson statistical test, it shows an r value of 0.608 (p value < 0.05), so the results of this research show that there is a positive and strong relationship, the higher the family support, the higher the patient's self-concept. Therefore, families must be involved in providing support during chemotherapy with the hope that teenagers' self-concept will improve, they will have high self-confidence so that it will also have a positive impact during treatment.

Keywords: *family support, adolescent self-concept, cancer*

Abstrak

Kanker dapat menyerang siapa saja tak terkecuali remaja. Penanganan kanker pada remaja akan melewati serangkaian proses pengobatan kemoterapi. Pasien remaja yang menerima kemoterapi beresiko mengalami efek samping baik secara fisik maupun psikis yang dikhawatirkan mempengaruhi konsep dirinya. Salah satu yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah dukungan keluarga. Rancangan pada penelitian ini adalah metode analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel dalam satu waktu yaitu hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja yang menerima kemoterapi. Tehnik sampling yang digunakan adalah *total sampling* yaitu semua pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang sebagai sampel. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner konsep diri yang diisi oleh pasien remaja. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pasien remaja mendapatkan

dukungan keluarga yang tinggi yaitu sebanyak 37 responden (66,1%), dan didapatkan hampir seluruh responden memiliki konsep diri yang tinggi yaitu sebanyak 50 responden (89,3%). Berdasarkan uji statistik *Pearson* menunjukkan nilai r 0,608 (p value <0,05) sehingga hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan kuat, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula konsep diri pasien. Oleh karena itu, keluarga harus dilibatkan dalam pemberian dukungan selama kemoterapi dengan harapan agar konsep diri yang dimiliki remaja semakin baik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga memberikan dampak positif pula selama pengobatan.

Kata kunci: *dukungan keluarga, kanker, konsep diri remaja*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Prevalensi penyakit tidak menular di Indonesia mengalami peningkatan (Riskesmas, 2018), penyebab kematian tertinggi masyarakat Indonesia. Penyakit tidak menular tersebut diantaranya hipertensi, diabetes melitus, stroke, gagal ginjal kronis, dan kanker. Kanker adalah penyakit yang diawali dengan pertumbuhan sel yang tidak terkendali dan memiliki kemampuan untuk menembus dan menghancurkan sel-sel sehat di dalam tubuh. (Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan, Indonesia, 2019). Saat ini kanker menjadi penyakit tidak menular penyebab kematian terbanyak setelah stroke dan hipertensi. Kanker merupakan penyakit berbahaya yang dapat menyerang siapa saja tidak terkecuali anak – anak. Berbeda dengan kanker pada orang dewasa yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyakit tertentu, pola hidup tidak sehat, faktor lingkungan, kanker pada anak cenderung disebabkan oleh kelainan genetik atau faktor keturunan.

Kemoterapi merupakan prosedur pengobatan yang dilakukan untuk mengatasi kanker, termasuk kanker pada anak. Jenis pengobatan ini dilakukan dengan menggunakan bahan kimia yang sangat kuat untuk menghentikan atau menghambat pertumbuhan sel kanker. Selama menjalani pengobatan ini, pasien anak mungkin akan

mengalami efek samping fisik maupun psikologis. Hasil penelitian Aslam (2014) menunjukkan efek samping dari kemoterapi berupa 43% pasien menderita sakit kepala, 90% kelelahan, kelemahan 95%, kehilangan rambut 76%, mual 77%, muntah 75%, diare 31%, kram perut 40%, sariawan 47%, mulut kering 74%, kerusakan memori 14% dan mati rasa 49%. Perubahan kondisi fisik yang menyertai penyakit dan proses dalam pengobatan merupakan salah satu masalah psikologis pada anak dengan kemoterapi, kondisi ini bisa berpengaruh terhadap konsep diri anak terutama pada remaja. Individu pada masa remaja berada dalam proses pembentukan identitas (Muriah & Wardan, 2020).

Menurut Kemenkes dari data *Global Burden of Cancer* (Globocan) menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus kanker baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian. Sementara itu berdasarkan data Globocan tahun 2020, pada tahun 2020 di Indonesia terdapat 396.914 terdapat kasus baru kanker dengan 234.511 kematian akibat kanker. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi kanker di Jawa Timur adalah 2,2 per 1.000 penduduk. Jika dikonversikan dengan jumlah penduduk Jawa Timur, maka jumlah pasien kanker ada 86.000 kasus. Menurut WHO Setiap tahunnya di dunia sekitar 300.000 kasus baru kanker terdiagnosa pada anak umur 0 sampai 19 tahun. Tercatat berdasarkan data Globocan

tahun 2020, diestimasikan terdapat sekitar 11 ribu kasus baru kanker pada anak di Indonesia. Dari hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi kanker pada anak sebesar 16.291 kasus di Jawa Timur. Dari data tersebut menunjukkan angka kejadian yang cukup besar dan harus mendapatkan perhatian khusus bagi kita.

Permenkes nomor 25 tahun 2014 yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang sampai berusia 18 Tahun, termasuk juga anak yang masih dalam kandungan. Bayi Baru Lahir adalah bayi umur 0 sampai dengan 28 hari. Bayi adalah anak mulai umur 0 sampai 11 bulan. Anak Balita adalah anak umur 12 bulan sampai dengan 59 bulan. Anak Prasekolah adalah anak umur 60 bulan sampai 72 bulan. Anak Usia Sekolah adalah anak umur lebih dari 6 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun. Pada Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya telah mencapai kematangan. Masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada umumnya dianggap sebagai masa perkembangan yang paling sulit. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis (Batubara, 2016). Dengan mengetahui identitas dirinya remaja dapat membentuk suatu konsep diri yang dapat mereka jadikan sebagai sebuah pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan sekitar baik secara positif ataupun negatif (Putra & Rustika 2015).

Konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain maupun peniruan. Apabila sejak kecil seseorang diterima,

disayang, dan selalu dihargai, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif. Sementara itu pengalaman sosial yang buruk seperti ditolak, dicela akan membentuk konsep diri yang negatif (Russo, 2016). Dari hasil penelitian Li, Bunke, dan Psouni (2016) yang menyatakan remaja yang memiliki hubungan erat dengan ibu, ayah, dan temannya akan memiliki konsep diri yang baik. Sumber informasi mengenai konsep diri dapat diperoleh melalui interaksi oleh orang lain sehingga remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan akan mempermudah remaja untuk membentuk suatu konsep diri yang positif. Hal ini juga didukung oleh penelitian Larasati, dan Mubin (2014) yang juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan konsep diri.

Dukungan keluarga merupakan merupakan hal yang memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja. Menurut Russo (2016) dukungan keluarga adalah bagaimana anggota keluarga merasa diterima, diperhatikan, dan saling mendukung. Sedangkan menurut Hetherington dan Blechman (2014) dukungan keluarga adalah kepedulian antara anggota keluarga sehingga anggota keluarga dapat berbagi perasaan dan dapat saling percaya. Anggota keluarga dipandang sebagai orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Maret 2023 terdapat 56 pasien Remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang. Hasil wawancara dengan 3 pasien didapatkan hasil sebagai berikut: 2 pasien mendapatkan dukungan keluarga tinggi dan memiliki konsep diri positif serta 1 pasien lainnya mendapatkan dukungan keluarga rendah dan memiliki konsep diri positif. Maka dari itu peneliti tertarik

mengambil tema penelitian Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien Remaja yang Menerima Kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang.

Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang.

METODE

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel dalam satu waktu. Hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada Remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien remaja 10 – 18 tahun yang menerima kemoterapi di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode bulan Februari 2023 sejumlah 56 orang. Sampel pada penelitian ini terdiri dari seluruh anggota populasi yaitu sejumlah 56 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling*.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kuisisioner yang berisi tentang dukungan keluarga dan konsep diri, kuisisioner ini telah dimofikasi oleh Firmasyah (2018) yang mana untuk kuisisioner konsep diri nilai validitasnya $r > 0,3$ (0,309 – 0,725) dan nilai reliabilitasnya 0,935 sedangkan untuk kuisisioner dukungan keluarga nilai validitasnya $r > 0,3$ (0,315 – 0,822) dan nilai reliabilitasnya 0,965.

Model skala yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat

dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert memiliki lima alternatif jawaban yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, ragu-ragu, sesuai, sangat sesuai. Untuk skor item sebagai berikut, Sangat sesuai (SS) = 5, Sesuai (S) = 4, ragu-ragu (R) = 3 Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil uji normalitas pada variabel dukungan keluarga didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$, dapat disimpulkan asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri menggunakan uji korelasi *pearson*.

Penelitian dilaksanakan di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yang berada di jalan jaksa Agung Suprpto No.2 Malang dan penelitian dilakukan pada tanggal 15 – 29 Juni 2023.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Gambaran Umum

Karakteristik responden dalam penelitian dikumpulkan untuk mengetahui gambaran responden yang dijaikan sebagai subjek penelitian.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	31	55.36
Perempuan	25	44.64
Total	56	100.00

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 orang (55.36%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
10 -15 tahun	41	73.21
15 - 18 tahun	15	26.79
Total	56	100.00

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berusia 10 -15 tahun yaitu sebanyak 41 orang (73.21%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama

Tinggal Bersama	Frekuensi	Persentase
Ayah dan Ibu	50	89.29
Ayah	3	5.36
Ibu	3	5.36
Total	56	100.00

Berdasarkan Tabel 2, hampir seluruh responden tinggal bersama ayah dan ibu (orang tua) yaitu sebanyak 89.29% (50 orang).

Data Khusus

Tabel 3 Dukungan keluarga pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	1	1.8
Sedang	18	32.1
Tinggi	37	66.1
Total	56	100.0

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang memiliki dukungan keluarga yang tinggi yaitu sebanyak 66.1%.

Tabel 4 Konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	6	10.7
Tinggi	50	89.3
Total	56	100.0

Rendah	0	0
Sedang	6	10.7
Tinggi	50	89.3
Total	56	100.0

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang memiliki konsep diri yang tinggi yaitu sebanyak 89.3%.

Tabel 5 Tabulasi silang antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang

Dukungan Keluarga	Konsep Diri			Total n(%)
	Rendah n(%)	Sedang n(%)	Tinggi n(%)	
Rendah	0 (0.00)	1 (100.00)	0 (0.00)	1 (100.00)
Sedang	0 (0.00)	5 (27.80)	13 (72.20)	18 (100.00)
Tinggi	0 (0.00)	0 (0.00)	37 (100.00)	37 (100.00)
Total	0 (0.00)	6 (10.70)	50 (89.30)	56 (100)

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh responden yang memiliki dukungan keluarga rendah memiliki konsep diri yang sedang. Sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga sedang, memiliki konsep diri yang tinggi yaitu sebanyak 72.20% (13 orang) dan seluruh responden yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi memiliki konsep diri yang tinggi

Hubungan antara antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang diuji dengan korelasi Perason jika memenuhi asumsi normalitas dan uji korelasi Rank Spearman jika tidak memenuhi asumsi normalitas

Tabel 6 Uji Normalitas dukungan keluarga dan konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistik	df	Sig.
Dukungan Keluarga	0.090	56	0.200*
Konsep Diri	0.064	56	0.200*

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil uji normalitas pada variabel dukungan keluarga didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$, dapat disimpulkan asumsi normalitas terpenuhi. Kedua asumsi terpenuhi, sehingga uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang menggunakan uji korelasi Pearson.

Tabel 5.8 Uji Normalitas dukungan keluarga dan konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistik	df	Sig.
Dukungan Keluarga	0.090	56	0.200*
Konsep Diri	0.064	56	0.200*

Berdasarkan Tabel 5.8 didapatkan hasil uji normalitas pada variabel dukungan keluarga didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$, dapat disimpulkan asumsi normalitas terpenuhi. Kedua asumsi terpenuhi, sehingga uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang menggunakan uji korelasi Pearson.

Tabel 5.9 Uji korelasi antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien remaja

yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang

Variabel 1	Variabel 2	Koefisien korelasi (r)	Sig.
Dukungan Keluarga	Konsep Diri	0.608	0.000

Hasil uji korelasi Pearson antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang sebesar 0.608 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, hal ini berarti hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang signifikan. Korelasi bersifat positif dan kuat, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula konsep diri pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga Pada Pasien Remaja yang Menerima Kemoterapi di RSUD dr Saiful Anwar Malang

Berdasarkan hasil penelitian hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Saiful Anwar Malang menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebanyak 37 responden (66,1%) mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi pada remaja yang menerima kemoterapi. Sedangkan lainnya sebanyak 18 responden (32,1%) mendapatkan dukungan keluarga dengan tingkat sedang, dan sisanya 1,8% atau sejumlah 1 responden mendapatkan dukungan keluarga dengan tingkat rendah. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar orang tua/keluarga inti telah memberikan dukungan dengan baik untuk anak mereka selama menjalani pengobatan

kemoterapi. Hal tersebut juga didukung dari data yang diperoleh oleh peneliti bahwa hampir seluruh responden tinggal bersama ayah dan ibu (orang tua) yaitu sebanyak 50 responden (89,20%), sementara itu yang hanya tinggal bersama ayah sebanyak 3 responden (5,36%), dan sisanya yang hanya tinggal bersama ibu sebanyak 3 responden (5,36%).

Dukungan keluarga adalah keikutsertaan keluarga untuk memberikan bantuan kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan pertolongan baik dalam hal pemecahan masalah, pemberian keamanan, dan peningkatan harga diri. Dukungan keluarga adalah bantuan yang diberikan berupa perhatian, saran, dan motivasi yang diberikan terhadap individu. Sehingga individu merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Orang pertama dalam keluarga yang dikenal anak adalah orangtuanya kemudian saudara kandung. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak. Murdock (dalam Siagian, 2018). Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika di perlukan. Adapun menurut Suryadin tahun 2014 menyebutkan remaja yang hidup dalam lingkungan yang harmonis akan memiliki dukungan keluarga yang baik pula.

Hal ini sejalan hasil penelitian Hermono (2021) yang dilakukan terhadap pasien anak yang menerima kemoterapi yaitu sebanyak sebanyak 83,6% responden memberikan dukungan keluarga yang tinggi, sebanyak 13,4% memberikan dukungan keluarga dengan tingkat sedang, dan 3% responden memberikan dukungan keluarga dengan

tingkat rendah. Menurut Feist (2019) dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan, dan sebagainya. Sejalan dengan pernyataan dukungan keluarga oleh Friedman (2017), dukungan keluarga adalah sebuah energi positif yang diberikan keluarga kepada anggota keluarganya yang sakit. Dukungan yang diberikan dalam bentuk dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional yang dapat meningkatkan aspek emosional dalam kehidupan seseorang.

Menurut opini peneliti dukungan keluarga berpengaruh penting dalam pelaksanaan pengobatan berbagai jenis penyakit kronis dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anggota keluarganya. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga akan lebih mudah dalam menerima keadaan dirinya serta akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri. Dengan tingginya dukungan keluarga diharapkan mental pasien remaja yang menerima kemoterapi dapat menjadi lebih baik atau siap untuk menjalani rangkaian pengobatan kemoterapi yang berkelanjutan serta dalam jangka waktu lama, yangmana berpotensi menimbulkan efek negatif baik berupa perubahan fisik dan mental pasien tersebut. Sehingga dapat disimpulkan secara garis besar dukungan keluarga pasien remaja yang menerima kemoterapi adalah bagian yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh kita terutama sebagai tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan yang prima.

Konsep Diri Pada Pasien Remaja yang Menerima Kemoterapi di RSUD dr Saiful Anwar Malang

Hasil penelitian tentang konsep diri pada pasien remaja yang menerima kemoterapi di

RSUD Dr Saiful Anwar Malang menunjukkan data terbanyak 50 responden (89,3%) memiliki tingkat konsep diri tinggi, sisanya 6 responden (10,7%) memiliki tingkat konsep diri sedang. Menurut Potter & Perry (dalam Lestari, 2017) konsep diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana individu tersebut melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya. Selain itu salah satu faktor yang memengaruhi konsep diri menurut Herawati (2017) adalah jenis kelamin yang mana masyarakat memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana seorang pria maupun wanita berperasaan dan bertindak. Dalam penelitian ini responden terdiri dari 31 (55,36%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 25 (44,64%) responden berjenis kelamin perempuan. Adapaun faktor lain yang mempengaruhi konsep diri selain jenis kelamin antara lain harapan-harapan, suku bangsa, serta nama dan pakaian.

Senada dengan hasil penelitian Firmansyah (2018) yang dilakukan pada remaja didapatkan 62% responden dengan konsep diri yang tinggi. Menurut Surya (2014) konsep diri merupakan bagian terpenting atau inti kepribadian yang menentukan atau memengaruhi perkembangan dan membentuk kepribadian. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja mempunyai angan-angan yang sangat tinggi, namun kemampuan yang dimiliki remaja belum memadai sehingga remaja diliputi oleh perasaan gelisah.

Menurut opini peneliti pada pasien remaja yang menerima kemoterapi dikhawatirkan tidak dapat menerima kondisi yang dia alami seperti adanya perubahan fisik yang mungkin terjadi karena adanya efek samping dari kemoterapi ataupun gangguan secara psikis atau mental karena merasa tidak bisa bebas seperti anak remaja yang lainnya. Sebagaimana kondisi mental remaja lebih rentan terganggu karena masih dalam proses pencarian jati diri yang sebenarnya. Namun konsep diri pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien remaja yang menerima kemoterapi cukup baik menilai kepribadiannya dari berbagai macam aspek baik internal dan eksternal. Hal itu dapat pula menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dari remaja tersebut dalam menerima dan menjalankan pengobatan kemoterapi yang harus dia lakukan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Pasien Remaja yang Menerima Kemoterapi di RSUD dr Saiful Anwar Malang

Dari hasil penelitian yang saya lakukan didapatkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi Pearson rho didapatkan p-value 0,000 (kurang dari 0,05) yang artinya H1 diterima dan H0 ditolak sehingga adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan konsep diri pada pasien remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang. Selanjutnya dari koefisien korelasi (r) didapatkan nilai r 0,608 yang menunjukkan adanya hubungan positif. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula konsep diri remaja yang menerima kemoterapi di RSUD Dr Saiful Anwar Malang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firmansyah (2018) yang menyatakan adanya hubungan positif kuat antara dukungan keluarga dan konsep

diri remaja. Hasil penelitian lain menyebutkan remaja yang memiliki hubungan erat dengan ayah, ibu dan saudara akan memiliki konsep diri yang baik. Sumber informasi mengenai konsep diri dapat diperoleh remaja tersebut melalui interaksi dengan orang lain, sehingga remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan akan mempermudah remaja untuk membentuk konsep diri yang positif oleh Li, Bunke dan Psouni (2016).

Menurut Syam (dalam Lestari, 2017) sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang. Yang mana juga dapat disimpulkan remaja yang berada dalam lingkungan yang harmonis akan mendapatkan perhatian, kasih sayang dan rasa nyaman di lingkungan keluarga sehingga remaja yang mendapat dukungan keluarga tersebut memiliki konsep diri yang positif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Walters (2016) metode pengasuhan anak yang diberikan oleh orangtuanya akan mempengaruhi proses pembentukan konsep diri. Peran orangtua dalam pemberian pengasuhan terhadap remaja akan berpengaruh terhadap penilaian remaja. Remaja akan merasa mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga akan merasa nyaman dan diakui keberadaannya dalam lingkungan keluarga. Remaja yang berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis akan mendapatkan dukungan, perhatian kasih sayang, dan rasa nyaman berada di lingkungan keluarga. Dengan adanya suasana yang harmonis di dalam keluarga remaja akan mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi

hal ini membuat remaja dapat memiliki konsep diri yang positif. Suryadin (2014) dalam penelitiannya mengatakan remaja yang berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis akan memiliki konsep diri yang positif.

Selain itu seorang remaja bisa mendapatkan informasi mengenai konsep dirinya dengan melakukan interaksi dengan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya (sosial). Dampak dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan dengan melindungi individu dari efek negatif dari stres yang berat. Orang dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung kurang menilai situasi penuh stres, sedangkan orang dengan dukungan sosial yang rendah akan mengubah respon mereka terhadap sumber stres. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial terhadap kesehatan berkaitan dengan fungsi melindungi seseorang dari gangguan psikologis. (Husni, 2016).

Adapun dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang memiliki dukungan keluarga rendah memiliki konsep diri yang sedang. Sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga sedang, memiliki konsep diri yang tinggi yaitu sebanyak 72.20% dan seluruh responden yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi memiliki konsep diri yang tinggi pula. Hasil tersebut adalah gambaran yang cukup baik dari pasien remaja yang menerima kemoterapi.

Menurut opini peneliti dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi maka akan membuat konsep diri responden tersebut semakin tinggi pula, hal ini juga berarti meningkatnya kesadaran remaja tersebut bahwa pengobatan ini memang harus dijalani sesuai dengan ketentuan pengobatan yang telah ditetapkan. Meskipun setiap kali menerima kemoterapi juga mengalami efek samping seperti rambut rontok, mual muntah,



lemas, hingga diare remaja tersebut akan lebih menerima dan lebih cepat menyesuaikan diri terhadap apa yang dialaminya tersebut. Keluarga selalu memberikan dukungan saat melakukan pemeriksaan rutin dan menerima rangkaian protokol pengobatan kemoterapi. Hal ini diperkuat juga, selama melakukan penelitian responden selalu ditemani keluarga. Dukungan keluarga yang berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian, yang diberikan kepada remaja penderita kanker yang menjalani kemoterapi terbukti berhubungan dengan konsep diri. Remaja penderita kanker yang mendapat dukungan tinggi dari keluarga juga memiliki tingkat konsep diri yang tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya keluarga memberikan dukungan terhadap anak remajanya dalam masa pemberian kemoterapi. Agar anak remaja mempunyai konsep diri yang tinggi dalam menilai dirinya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan dapat lebih menerima keadaan yang dia alami. Hal ini berarti kita sebagai tenaga kesehatan juga turut andil untuk memotivasi agar orang tua memberikan dukungan tinggi terhadap anak remaja yang menjalankan kemoterapi sehingga anak memiliki konsep diri yang tinggi pula dan dapat meningkatkan tingkat keberhasilan terapi yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. (2017). *Cancer Facts and Figures: Genes and Development*
- Arikunto Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aslam, M. S., Naveed, S., Ahmed, A., Abbas, Z., Gull, I., & Athar, M. A. (2014). *Side Effects of Chemotherapy in Cancer Patients and Evaluation of Patients Opinion about Starvation Based Differential Chemotherapy: Journal of Cancer Therapy*
- Batubara, J. R. (2016). *Adolescent development (perkembangan remaja)*. Sari Pediatri
- Desmita, (2020). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Feist. (2019). "Pearson Edexcel A-Level Psychology Student Guide 1: Foundations in Psychology," 6–27.
- Firmansyah, D. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Friedman, Marilyn. (2017). *Keperawatan Keluarga, Teori Dan Praktik*, no. 1974: 10–54.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Herawati, M. (2017). *Konsep Diri Guru Dapat Mempengaruhi Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri Sawah 2 Ciputat*. Research and Development Journal of Education, 4(1), 63–74
- Hermono, T. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Penderita Kanker Yang Menjalani Kemoterapi di IRNA 4 RSUD dr. Saiful Anwar Malang*. Malang: Stikes Maharani Malang
- Hetherington, E. M., & Blechman, E. A. (2014). *Stress, coping, and resiliency*



- in children and families*. New York: Psychology Press.
- Husni, M. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Instalasi Rawat Inap Bedah Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang*. Palembang: Jurnal Keperawatan, 2(2355), 77–83
- Kemendes RI. (2015). *Buku Kesehatan Ibu dan anak*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2019). *Regimen Dosis Dan efek Samping Kemoterapi pada Pasien Kanker*. Jakarta: Majalah Farmasetik, 15(2), 113
- Larasati, T., & Mubin, M. F. (2014). *Dukungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologi: Konsep Diri Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Banjir Rob Kelurahan Bandarharjo*. diakses pada 4 April 2023 dari <http://182.253.197.100/ejournal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/286>
- Li, R., Bunke, S., & Psouni, E. (2016). *Attachment relationships and physical activity in adolescents: The mediation role of physical self-concept*. *Psychology of Sport and Exercise*, 22, 160-169.
- Luddin, A.B.M. (2016). *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Binjai: Difa Grafika.
- Muriah, S. & Wardan, K. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Malang: Literasi Nusantara
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhaini, D. (2018). *Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 92–100.
- Nursalam, (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th Ed.). Jakarta. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Nurwulan, Desy. (2017). “Prodi D-Iv Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta Tahun 2017 1,” 1–11.
- Permenkes. (2014). *Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta
- Putri, R. R. (2017). *Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMAN 10 Yogyakarta*. Skripsi, 2011, 12–33.
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 1-8.
- Russo, M., Shteigman, A., & Carmeli, A. (2016). *Workplace and family support and work-life balance: Implications for individual psychological availability and energy at work*. *The Journal of Positive Psychology*, 11(2), 173-188.
- Saigan, R., A., (2018), *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja Di Smp Pab 8 Sampali*. Medan: Universitas Medan Area



- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Suluh Media
- Shinta, N, R, dan surarso B. (2016). *Terapi Mual Muntah Pasca Kemoterapi*. *Jurnal THT*, 9(2), 74–82. Jakarta.
- Sofia, R., & Tahlil, T. (2018). *Pengalaman Pasien Kanker Dalam Menghadapi Kemoterapi Cancer Patients experience in Dealing with Chemotherapy*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2). <https://educationstudiesatuniversityofgloucestershire.files.wordpress.com/2016/02/es6004-natasha-walters-es6004-001.pdf>. Diakses tanggal 20 Mei 2023
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadin, A. (2014). *Hubungan keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan konsep diri pada siswa madrasah muahmadiyah Yogyakarta*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- WHO. (2018). *Strategic Guidance on Accelerating Actions for Adolescents Health in South-East Asia Region*. New Delhi
- Wong, D. L. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (2nd ed.). EGC.
- Terri Kyle dan Susan Carman. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri (Essentials of Pediatric Nursing)*, vol 4, Edisi 2: EGC
- Titisari, I. dan Utami, E. S. (2013). *Hubungan Pengetahuan Remaja Usia 17-20 Tahun Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Berpacaran Sehat di Kelas III SMK 2 Pawayatan Dhaha Kediri*. 2(1).
- Walters, n., (2016). Attachment, self-concept and learning. (Online).